

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah aspek tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, baik dalam bentuk komunikasi langsung maupun melalui media massa. Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang disampaikan melalui media cetak, seperti majalah dan surat kabar, serta media elektronik, seperti televisi, radio, dan film. Menurut Jalaludin Akhmat (1994), komunikasi massa ditujukan kepada khalayak luas melalui berbagai media sehingga pesan dapat diterima secara serentak dan cepat. Perkembangan media elektronik memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi secara instan. Hal ini menunjukkan pentingnya media massa dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat tentang berbagai isu. Selain itu, media massa juga memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi sikap sosial masyarakat. Media massa dapat mempengaruhi cara pandang individu terhadap dunia dan lingkungan sekitar mereka.

Surat kabar pernah menjadi media massa paling populer, namun dengan kemajuan teknologi, media informasi massa baru muncul, termasuk film. Film, sebagai media komunikasi audio visual, efektif menyampaikan informasi kepada khalayak luas karena mampu menampilkan pesan melalui gambar dan suara (Limbong & Simarmata, 2020). Pesan dalam film bisa berupa informasi, edukasi, atau hiburan, dan disampaikan baik secara tersurat maupun tersirat melalui berbagai cara seperti tulisan, suara, percakapan, suasana, dan pengambilan gambar. Penggunaan berbagai elemen ini membuat film menjadi alat komunikasi yang sangat kuat dalam menyampaikan pesan (Peng, 2023). Film juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi emosi dan pikiran penonton melalui narasi visual yang kuat. Dengan demikian, film dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial kepada masyarakat.

Film dianggap sebagai transformasi kehidupan masyarakat karena mampu merekam dan memproyeksikan realitas yang berkembang dalam masyarakat. Seiring berkembangnya dunia perfilman, banyak unsur dibahas dalam film, termasuk konsep

yang mungkin asing bagi masyarakat, seperti nihilisme. Nihilisme adalah pandangan filosofis yang meragukan atau menolak nilai-nilai dan makna dalam hidup. Konsep ini sering kali menciptakan perdebatan dan kontroversi karena dampaknya yang signifikan terhadap persepsi masyarakat mengenai makna hidup dan nilai-nilai yang ada (Loss, 2018). Nihilisme juga dapat mempengaruhi cara individu memahami tujuan dan arti kehidupan mereka sendiri, sering kali menimbulkan krisis eksistensial. Krisis ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan emosional individu.

Kesehatan mental remaja adalah isu krusial di era modern, di mana banyak remaja mengalami kecemasan, depresi, dan krisis identitas. Menurut World Health Organization (WHO) diperkirakan 1 dari 7 (14%) anak usia 10-19 mengalami gangguan kesehatan mental. Pencarian makna dan identitas pada masa remaja sering kali menjadi tantangan besar, terutama ketika remaja mulai mempertanyakan tujuan dan prinsip hidup mereka di tengah perubahan sosial dan emosional yang mereka alami. Seperti yang ditunjukkan dalam film, nihilisme dapat memperparah krisis identitas remaja, yang rentan terhadap perasaan putus asa dan kehilangan makna dalam hidup. Ketika remaja mulai mempertanyakan prinsip, tujuan hidup, dan jati diri mereka di tengah perubahan sosial, emosional, dan tekanan dari lingkungan mereka, krisis identitas sering muncul. Remaja saat ini cenderung mengalami kesulitan menemukan makna dalam hidup mereka, yang jika tidak ditangani dengan baik dapat mengarah ke pandangan nihilistik. Nihilisme, yang menolak adanya tujuan atau makna dalam hidup, dapat memperburuk krisis identitas ini. Remaja yang mengalami nihilisme sering merasa hidup mereka tidak penting, keputusan mereka tidak penting, dan tidak ada nilai dalam hubungan atau upaya mereka. Perasaan ini sangat relevan dalam kehidupan modern, di mana remaja dihadapkan pada banyak tekanan dari media, ekspektasi, dan tekanan sosial yang kadang-kadang membuat mereka merasa terasing atau kehilangan arah.

Paparan terhadap konsep nihilisme, seperti yang direpresentasikan dalam film, dapat memperparah permasalahan krisis identitas ini. Film "Everything Everywhere All at Once" memberikan gambaran tentang bagaimana nihilisme dapat mempengaruhi individu dan menimbulkan dampak psikologis yang signifikan (Peng, 2023). Ini menunjukkan pentingnya analisis kritis terhadap representasi nihilisme dalam media, serta bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi penonton (Vinogradov, 2019). Dampak negatif dari paparan konsep nihilisme ini bisa berupa

peningkatan perasaan putus asa dan ketidakberdayaan di kalangan remaja. Oleh karena itu, penting bagi pembuat film untuk mempertimbangkan dampak psikologis dari konten yang mereka produksi.

Seiring dengan eksplorasi Joy terhadap multiverse, dia mengalami kehilangan dan penderitaan yang memicu pandangan nihilistik bahwa kehidupan mungkin hanya serangkaian kejadian tanpa makna. Krisis identitas yang dialami Joy mencerminkan permasalahan yang juga dihadapi oleh remaja dalam kehidupan nyata, di mana pencarian makna dan tujuan hidup menjadi tantangan besar. Hal ini menyoroti bagaimana film dapat mencerminkan realitas sosial dan psikologis yang dihadapi oleh banyak individu, khususnya remaja yang rentan terhadap krisis identitas (Coe, 2023). Film ini juga menampilkan bagaimana berbagai versi dari diri seseorang di alam semesta paralel dapat mencerminkan berbagai kemungkinan hidup dan pilihan yang dapat diambil. Representasi ini dapat membantu penonton merenungkan berbagai pilihan hidup dan dampaknya terhadap identitas pribadi.

Dalam konteks sosial, representasi nihilisme dapat menciptakan ketidaksetujuan atau kebingungan di kalangan penonton. Penyajian dunia yang tanpa tujuan dan kebenaran moral dapat merusak norma-norma sosial yang telah terbentuk. Secara budaya, permasalahan muncul ketika representasi nihilisme mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap seni dan kehidupan, serta membentuk norma-norma budaya yang lebih luas (Wahyudi Putra & Purnomo, 2022). Ini menunjukkan bagaimana film dapat memainkan peran penting dalam membentuk dan mencerminkan nilai-nilai budaya (Pasterczyk, 2021). Film memiliki kemampuan untuk menjadi agen perubahan budaya, baik positif maupun negatif, tergantung pada narasi yang disampaikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak budaya dari representasi nihilisme dalam film.

Dari segi psikologis, representasi nihilisme dapat berdampak pada kesejahteraan mental penonton. Paparan konstan terhadap pandangan yang menolak arti dan tujuan hidup dapat memicu ketidakpastian dan kecemasan eksistensial. Penonton, terutama yang mudah terpengaruh, dapat merasa terisolasi atau kehilangan pegangan dalam mencari makna hidup mereka (Almeida, 2022). Ini menekankan pentingnya pendekatan yang seimbang dalam penyajian tema-tema kompleks seperti nihilisme dalam media (Noonan, 2019). Dampak psikologis ini perlu diperhatikan oleh pembuat film dan peneliti untuk memastikan bahwa penonton tidak mengalami

efek negatif yang berlebihan. Kesadaran akan dampak ini dapat membantu dalam menciptakan konten yang lebih mendukung kesejahteraan mental.

Dalam menghadapi permasalahan ini, penting untuk mendukung kebebasan seniman sekaligus mendorong dialog dan refleksi kritis. Film-film yang mengeksplorasi tema nihilisme dapat memberikan kontribusi berharga jika dilakukan dengan cermat, kontekstual, dan menyajikan perspektif yang seimbang. Pencipta film harus mengakui dampak potensial dari narasi yang mereka buat dan mempertimbangkan tanggung jawab etis mereka terhadap masyarakat yang memperoleh pengaruh dari karya seni mereka (Vinogradov, 2019). Hal ini menunjukkan pentingnya tanggung jawab sosial dalam produksi film (Fernández, 2019). Diskusi tentang tanggung jawab ini dapat membantu menciptakan film yang tidak hanya artistik tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dengan demikian, industri film dapat berkontribusi pada pembangunan sosial yang lebih baik. Film juga memiliki peran dalam membentuk dan mencerminkan krisis identitas pada remaja. Banyak remaja menghadapi tantangan besar dalam mencari jati diri dan makna hidup di tengah tekanan sosial dan media. Nihilisme dalam film dapat memperburuk krisis identitas ini, menciptakan kebingungan dan ketidakpastian yang lebih dalam (Bunn & Olivia, 2022). Ini menunjukkan bagaimana media dapat mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial individu (Peters & Crutzen, 2016). Kesadaran akan dampak ini penting untuk mendorong pembuatan konten yang lebih mendukung perkembangan positif remaja. Dengan memahami dampak potensial ini, pembuat film dapat lebih berhati-hati dalam memilih tema dan narasi yang mereka sampaikan.

Namun, penting untuk diingat bahwa film juga bisa menjadi alat refleksi yang kuat. Dengan menonton film seperti "Everything Everywhere All at Once," penonton dapat diajak untuk merenung dan mempertanyakan makna hidup mereka sendiri. Dialog dan refleksi kritis yang muncul dari film ini bisa menjadi peluang untuk mendiskusikan nilai-nilai dan makna hidup secara lebih mendalam (Prabowo, 2018). Ini menunjukkan potensi film dalam menginspirasi diskusi filosofis yang konstruktif (Marasco, 2020). Refleksi ini dapat membantu penonton memahami dan menavigasi kompleksitas hidup mereka dengan lebih baik. Selain itu, film dapat menjadi medium yang efektif untuk pendidikan dan penyadaran sosial.

Dengan menggali representasi nihilisme dalam film "Everything Everywhere All at Once," penelitian ini dapat memberikan wawasan baru terhadap bagaimana filsafat dapat diungkapkan melalui medium seni. Selain itu, mengapa film ini dipilih sebagai objek penelitian menjadi relevan dalam rangka menggali makna-makna filosofis dibalik naratif dan visualnya. Penelitian ini juga dapat membantu memahami dampak film terhadap masyarakat, terutama remaja yang rentan terhadap krisis identitas dan masalah kesehatan mental (Quan & Rui, 2023). Analisis mendalam tentang representasi ini dapat memberikan wawasan tentang cara-cara film dapat mempengaruhi dan mencerminkan isu-isu sosial yang lebih luas. Ini juga dapat membantu dalam pengembangan kebijakan dan praktik yang lebih baik dalam produksi dan konsumsi media.

Representasi nihilisme dalam film ini, meskipun kontroversial, juga bisa dilihat sebagai refleksi dari tantangan-tantangan eksistensial yang dihadapi individu dalam era modern. Dengan demikian, film ini memberikan kontribusi penting dalam diskusi filosofis dan psikologis tentang makna hidup dan nilai-nilai (Marasco, 2020). Ini menunjukkan bagaimana film dapat menjadi medium untuk mengeksplorasi isu-isu kompleks dan mendalam (Trafimow, 2017). Selain itu, film juga dapat berfungsi sebagai alat untuk pendidikan dan kesadaran sosial, membantu penonton memahami dan menghadapi tantangan-tantangan hidup mereka. Dengan demikian, film memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

Seiring dengan itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana film dapat mempengaruhi dan mencerminkan krisis identitas serta kesehatan mental remaja. Melalui analisis mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran film dalam kehidupan sosial dan budaya kita (Loss, 2018). Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan praktik yang lebih baik dalam produksi dan konsumsi media. Dengan memahami dampak potensial ini, kita dapat menciptakan lingkungan media yang lebih sehat dan mendukung.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana makna Nihilisme yang direpresentasikan melalui tokoh Joy dalam film Everything Everywhere All at Once?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui makna Nihilisme yang direpresentasikan melalui tokoh Joy dalam film Everything Everywhere All at Once

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti yaitu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Nihilisme. Serta sebagai referensi untuk peneliti lain yang berhubungan dengan Analisis semiotika film.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan referensi bagi penggiat film untuk membuat karya film dengan memasukkan unsur filosofis kompleks seperti Nihilisme.

